
Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Humanistik Perspektif Paulo Freire

Venia Nuzulul ‘Adila¹

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

E-mail: venia.adila2@gmail.com

Abstrak Pembelajaran Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak peminatnya, karena bahasa Arab adalah bahasa Asing yang memiliki banyak peminat di dunia pendidikan apalagi dilembaga islam seperti pondok pesantren. Maka bahasa Arab tidak bisa diajarkan menggunakan sistem bank yang mana guru hanya memberikan input tanpa output dari siswa. pada dasarnya belajar bahasa Arab terdiri dari unsur bahasa dan keterampilan bahasa, sedangkan keterampilan bahasa tidak bisa diajarkan melalui teori saja harus ada prakteknya karena belajar bahasa arab memiliki susunan yang harus difahami untuk di ungkapkan baik secara lisan dan tulisan. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan dengan mengandalkan sumber buku dan artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pengolahan dan analisis data dari beberapa sumber menjadikan kesimpulan dari pokok tersebut. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, Proses pembelajaran bahasa Arab membutuhkan interaksi humanistik, guru sebagai motivator dan fasilitator dan siswa sebagai makhluk yang kritis dalam menghadapi masalah dan makhluk bebas yang menyadari potensi serta bakat yang dimilikinya dalam berbahasa Arab. Kebebasan siswa dalam mengembangkan bahasa Arab dalam pembelajarannya.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab; Humanistik; Paulo Freire

Abstract: Learning Arabic is one of the subjects that have a lot of interest, because Arabic is a foreign language that has many enthusiasts in the world of education, especially in Islamic institutions such as Islamic boarding schools. So Arabic cannot be taught using a bank system where the teacher only provides input without output from students. Basically learning Arabic consists of elements of language and language skills, while language skills cannot be taught through theory alone, there must be practice because learning Arabic has an arrangement that must be understood to be expressed both orally and in writing. This paper uses a qualitative approach and literature study method by relying on sources of books and articles related to the subject matter. Processing and analysis of data from several sources makes conclusions from the subject. Based on the studies that have been carried out, the Arabic language learning process requires humanistic interaction, teachers as motivators and facilitators and students as critical beings in dealing with problems and free beings who realize their potential and talents in Arabic. The freedom of students in developing Arabic in their learning.

Keywords: Arabic Learning; Humanistic; Paulo Freire

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tidak semua rencana dapat berjalan sesuai harapan pendidik, selalu ada problematika yang menjadi pembatasan karakter anak dalam berkembang, baik dari segi internal maupun eksternal. Beberapa problematika yang sering dijumpai dalam sekolah, yaitu : *pertama*, kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis. Dari berbagai lembaga di Indonesia, banyak yang acuh tak acuh terhadap pendidikan bahkan lebih mementingkan dirinya sendiri, padahal pendidikan di Indonesia masih terbelah krisis dengan adanya pandemi covid-19¹. Perkembangan siswa menjadi stagnan ketika proses pendidikan terhenti seketika sehingga pendidik harus memikirkan cara agar pembelajaran dapat efektif kembali walaupun terdapat kendala dari berbagai aspek dan fasilitas yang tidak memadai. *Kedua*, mentalitas. Banyak kebijakan-kebijakan lembaga pendidikan yang lebih mementingkan keuntungan finansial semata tanpa memperhatikan aspek dasar pendidikan terkait mentalitas dalam pembentukan karakter dan perkembangannya. Sehingga pembelajaran hanya difokuskan pada pengajaran yang menjadikan siswa sebagai penerima materi saja tanpa adanya timbal balik darinya dan mengakibatkan terkekang. Pengekangan ini terjadi ketika anak kreatif dan rajin bertanya dianggap sebagai pemberontak karena melawan pendidik. Oleh karena itu, kedua problematika tersebut membutuhkan restorasi dunia pendidikan².

Restorasi dunia pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, harus ada acuan yang menjadi pijakan yang sesuai. Pendidikan selama ini berpacu pada sistem bank tanpa adanya perkembangan karakter sehingga membutuhkan sistem pendidikan yang membebaskan, dalam hal ini pendidikan yang membebaskan menurut paulo freire yaitu menghantarkan setiap insan pada taraf kemerdekaan yang hakiki. Pendidikan yang digagas oleh paulo freire berbasis humanis yang mana memanusiakan manusia dan menjadikan pendidikan sebagai proses pembebasan³.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa pelajaran yang harus di kuasai oleh siswa, salah satunya bahasa Arab. Bahasa Arab menjadikan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia dalam dunia pendidikan. Bahasa Arab merupakan pelajaran yang mementingkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tidak bisa diajarkan hanya salah satu dari kedua komponen tersebut. Sebagai guru bahasa arab berharap mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar, namun pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa tahap secara terstruktur, diantaranya : segi unsur bahasa, yaitu : suarar (fonologi), kosakata (leksikon), dan struktur kalimat (sintaksis), adapun segi keterampilan bahasa, yaitu: keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Tiga unsur dan Empat keterampilan tersebut tidak dapat di ajarkan dengan sistem gaya bank saja namun harus ada teknik timbal balik dan hadap masalah sehingga pembelajaran dengan gaya bebas sangat di harapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, dikarenakan proses pembelajaran tersebut membutuhkan interaksi humanistik.

Masalah yang paling serius dalam pembelajaran bahasa Arab adalah keseriusan belajar siswa dan keseriusan pendidikan guru. Keseriusan belajar dan pendidikan ini tidak

¹ Liputan6.com, "Hardiknas 2021, FSGI: Krisis Pendidikan Masih Terjadi di Indonesia," *liputan6.com*, last modified May 2, 2021, accessed November 8, 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/4547768/hardiknas-2021-fsgi-krisis-pendidikan-masih-terjadi-di-indonesia>.

² Cicilia Damayanti and Yohanes Probo Dwi Sasongko, "Restorasi Dunia Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire," *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)* 3, no. 1 (2021): 61–70.

³ I Gede Arya Juni Arta, "DIGITALISASI PENDIDIKAN: DILEMATISASI DAN DEHUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN DARING PERSPEKTIF FILSAFAT PAULO FRIERE," no. 3 (2021), <https://prosiding.iahntp.ac.id>.

bisa disebabkan oleh sikap yang memaksa kita untuk mengikuti struktur kurikulum untuk menekan kebebasan berkreasi untuk memperoleh pengetahuan dan mengasah keterampilan kita. Belajar sebenarnya memungkinkan aspek fisik dan psikis manusia menjadi individu yang efektif dan unggul. Masalah lain dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kurangnya keterampilan dan optimalisasi untuk membentuk kebiasaan baru. Karena ketika kita mempelajari bahasa baru, mau tidak mau kita harus mengubah kebiasaan lama yang ada dalam bahasa kita⁴. Permasalahan diatas ketika belajar bahasa arab secara luring (luar jaringan), adapun ketika daring (dalam jaringan) meliputi pengucapan kata dan kalimat, materi yang sulit, kondisi yang terbatas, media pembelajaran yang digunakan, minat dan motivasi siswa, waktu yang tersedia, jaringan yang terbatas, Termasuk lingkungan belajar yang tidak mendukung⁵. Dari berbagai permasalahan pembelajaran bahasa arab di sekolah baik dilakukan secara luring ataupun daring sangat membutuhkan sistem pembelajaran yang membebaskan.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, metode membaca dan merekam, serta pengolahan bahan penelitian. Studi kepustakaan bertujuan untuk menemukan landasan, memelihara dan membangun landasan teori, kerangka pemikiran, menentukan asumsi awal, atau sering disebut dengan hipotesis penelitian⁶.

Penulis menggunakan literatur dari berbagai karya ilmiah, dan tata cara pencarian literatur sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah data sekunder dari literatur dan referensi. Dari artikel ilmiah.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah menerima data yang diterima, dilakukan pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan analisis data. Setelah dilakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menyusun metodologi pengerjaan, penulisan hasil dari studi literature dan menarik kesimpulan yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Humanistik

Secara etimologis, humanisme berasal dari kata latin *humanus* dan memiliki akar kata homo yang berarti manusia. *Humanus* berarti kodrat manusia, atau sesuatu yang mengikuti kodrat manusia. Dari segi istilah, kamus besar bahasa Indonesia mengartikan humanisme sebagai aliran (pemikiran) yang bertujuan untuk menghidupkan kembali rasa kemanusiaan dan bertujuan untuk kehidupan sosial yang lebih baik. Dimaknai juga sebagai pemahaman yang menganggap manusia sebagai subjek penyelidikan yang paling penting (daripada alam atau Tuhan). Lebih lanjut, Haryanto Efendi (2011) menyatakan bahwa pentingnya humanisme berkaitan dengan kemampuan manusia dari individu-individu

⁴ Nita Zakiah, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara" (n.d.): 15.

⁵ Nurjanah, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SECARA DARING: SISWA MTSN 1 TANJUNG JABUNG TIMUR DI NIPAH PANJANG," *JURNAL LITERASIOLOGI* 7, no. 2 (July 2021).

⁶ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi. Teori, Dan Aplikasinya* (Lentera Cendikia Surabaya, 2012).

rasional yang terlibat. Dan itu adalah ukuran dari semua bentuk pemahaman realitas dan cara berpikir yang berbeda yang berfokus pada masalah dan pertanyaan manusia. Dengan kata lain, humanisme adalah pandangan hidup yang melihat kehidupan manusia, martabat manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan hak asasi manusia sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam konteks Islam, humanisme adalah upaya memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, berdasarkan prinsip-prinsip yang hakiki, alamiah, dan rasional⁷.

Pendidikan merupakan upaya terpadu untuk memanusiakan dan membentuk manusia agar siswa menjadi pribadi yang dihormati karena kebajikan, kekayaan intelektual, dan budayanya. Melalui pendidikan holistik, manusia perlu mampu menggali makna, menemukan jati diri, mengenali dan mengembangkan potensi, mengendalikan naluri, membangkitkan kesadaran, menumbuhkan kekaguman, serta mengekspresikan emosi dan pikiran secara tepat dan akurat.

Pemikiran humanistik paulo freire dalam pendidikan

a. Manusia dalam pandangan humanistik paulo freire

Bagi Freire, manusia adalah makhluk yang ada hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Tuhan telah memberinya kemampuan untuk membuat pilihan reflektif dan bebas. Melalui hubungan dengan Tuhan dan orang lain, seseorang tumbuh menjadi kepribadian tertentu. Orang harus berjuang untuk menyadari keberadaan mereka yang diberikan Tuhan. Dalam kaitannya dengan sifat manusia, Freire selalu membandingkan manusia dengan binatang. Menurutnya, 4.444 orang tidak hanya memiliki insting tetapi juga kesadaran, tidak seperti hewan yang hanya memiliki insting. Manusia memiliki individualitas dan kehadiran, sehingga manusia harus mampu menceritakan kisahnya sendiri. Karena manusia mengendalikan dirinya sendiri, sifat manusia harus mandiri dan bebas. Manusia adalah makhluk yang menyadari bahwa mereka tidak sempurna dan berada di dunia yang tidak tertutup. Kedua kondisi dasar tersebut menjadikan pendidikan sebagai kegiatan yang berkelanjutan. Pelatihan pada dasarnya tidak gratis kecuali jika dikaitkan secara dialektis dengan sistem lingkungan dan sosial di mana Pelatihan berlangsung. Oleh karena itu, proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah lepas dari sistem dan struktur sosial dimana pendidikan itu berlangsung. Ini adalah tujuan akhir dari upaya humanisasi 4.444 orang.

b. Guru menurut paulo freire

Dalam pandangan Freire pendidikan antara pendidik dan siswa, keduanya dihadirkan sebagai subjek sadar diri yang ingin mengetahui realitas dan pengetahuan daripada hal-hal. Peran Menurut Freire, guru adalah guru dalam proses pendidikan yang demokratis. Pendek kata, dia memercayai murid-muridnya untuk tidak hanya bisa mendiskusikan masalah, tetapi juga menyelesaikannya.

Untuk humanis, Freire berpendapat bahwa pendidik revolusioner akan mencari upaya untuk melibatkan siswa dalam pemikiran kritis dan memanusiakan orang lain. Upaya ini perlu didasarkan pada keyakinan yang mendalam pada orang lain dan kreativitas mereka. Untuk mencapai hal ini, ia perlu menjadi mitra dalam interaksi siswa. Singkatnya, guru perlu menjadi moderator, motivator, dan dinamika siswa untuk menciptakan suasana komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

⁷ Muhammad Yusuf, "Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah," *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 2 (December 6, 2019): 132.

c. Siswa menurut paulo freire

Freire berpendapat bahwa siswa tidak boleh diperlakukan seperti robot atau mainan manipulatif karena mereka adalah makhluk bebas dengan kualitas mereka sendiri. Peran pendidik dalam Pendidikan adalah membimbing mereka sesuai dengan potensi dan bakatnya, karena siswa adalah insan yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing-masing. Dengan kata lain, siswa adalah makhluk yang dilahirkan sebagai karakter yang bebas dan mandiri serta secara terbuka dan mandiri menyadari keberadaannya. Mereka juga menyadari semua potensi dan bakat mereka dengan menjadi mandiri dan terbuka.

Freire juga mengatakan bahwa belajar sebenarnya merupakan tugas yang sangat sulit dan membutuhkan keterampilan intelektual yang hanya dapat diperoleh melalui sikap kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan praktik langsung. Pelatihan bank tidak dapat menciptakan sikap kritis bagi manusia.

d. Metode menurut paulo freire

Metode pedagogis yang digunakan Paulo Freire dalam proses pembelajaran adalah:

a) Metode pengajaran berorientasi masalah

Metode pengajaran berorientasi masalah adalah kebalikan dari metode gaya bank. Freire menyebut pendidikan lama sebagai pendidikan "sistem bank". Dalam pendidikan, pendidik adalah mata pelajaran yang penuh dengan pengetahuan bagi siswa.

b) Metode Dialog

Freire berpendapat bahwa dialog adalah unsur pendidikan bagi orang-orang yang tertindas. Padahal inti dari dialog itu sendiri adalah kata-kata. Namun, kata ini bukan hanya alat yang memungkinkan dialog. Oleh karena itu, Anda perlu mencari komponen tersebut. Dengan kata lain, interaksi memiliki dua aspek, refleksi dan perilaku, yang sangat mendasar sehingga ada yang dikorbankan, tetapi hanya sebagian yang rusak sementara. Pada saat yang sama, tidak ada kata-kata nyata yang tidak dipraktikkan. Jadi mengucapkan kata-kata yang sebenarnya akan mengubah dunia⁸.

Menurut Freire (2007), konsep pendidikan pemecahan masalah mengandaikan bahwa dialog merupakan prasyarat bagi pendidikan dan mengungkapkan realitas yang sedang terjadi. Jadi, pada kenyataannya, ada pendidik dan siswa yang kritis terhadap dialog tersebut. Oleh karena itu, *problem based education* merupakan kebalikan dari konsep *bank-like education* yang merupakan gaya belajar sepihak atau monolog. Pendidikan dialog adalah alternatif pendidikan pemecahan masalah untuk perbankan monolog. Freire menganggap bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah hukum kausalitas, bukan hanya sesuatu yang terjadi, sehingga konten pendidikan perlu disesuaikan dengan realitas lapangan. Topik pelatihannya adalah ketidaksetaraan, kelaparan, keterbelakangan, kecanduan, budaya diam, atau taktik pendidikan yang kontra-bicara, yang harus diselesaikan sesuai dengan kenyataan⁹.

Humanisme dalam pengertian Freire bukanlah kebebasan individu. Humanismenya mengatakan bahwa tujuan humanisme adalah tujuan sosial, dan bahwa manusia perlu

⁸ Arisal Sopyan and Sani Rizki Firmansyah, "PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN (Perbandingan pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara)" (n.d.): 21.

⁹ Rizky Very Fadli, "TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN," *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (December 11, 2020): 96.

menjadi makhluk untuk dirinya sendiri agar terwujud ketika masyarakat dapat menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri. Menurut pendidikan, pemikirannya tentang konsep pendidikan humanis. Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan yang ideal didasarkan pada pengetahuan yang sebenarnya tentang diri manusia. Seseorang adalah tuannya, sifatnya bebas, dan orang yang bebas dari situasi yang menindasnya inilah tujuan akhir dari filosofi humanis Paulo Freire.

Konsep pendidikan dalam pandangan paulo freire:

a) Penayadaran

Konsep kesadaran Freire yang paling penting adalah mendidik orang untuk menyadari realitas sosial mereka. Freire memulai program pendidikannya dengan merancang proses kesadaran yang mengarah pada konsep kebebasan yang disebut "kemanusiaan yang lebih utuh". Semua individu dapat melihat realitas sosial secara kritis. Dalam hal ini, kesadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan perlu memasukkan muatan realistik dalam bahan ajar yang berkaitan dengan fenomena realitas sosial di masyarakat. Untuk membantu siswa menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan masalah realitas sosial.

b) Kebebasan

Pendidikan merupakan nilai terpenting dalam proses pembebasan manusia. Pendidikan untuk kebebasan dilakukan dalam dua tahap. Pertama, pendidikan menyadarkan masyarakat melalui penindasan dan gerakan praktis untuk mengubah situasi yang menimpa mereka. Kedua, pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dari perilaku pembebasan budaya.

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik perspektif paulo freire

Bahasa Arab merupakan salah satu pelajaran bahasa asing yang dipelajari di sekolah-sekolah Indonesia dan prosesnya membutuhkan interaksi aktif antara pendidik dan siswa. Perubahan arah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan berkembangnya lembaga-lembaga yang dijadikan sebagai tempat belajar bahasa Arab merupakan bukti bahwa bahasa Arab memiliki prospek yang sangat baik di tanah air dan dengan sistem bahasa Arab, hal ini menunjukkan adanya upaya yang serius untuk terus mengembangkan kualitas. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang ada, diantaranya adalah pemahaman sosial bahwa pembelajaran bahasa Arab sangat kompleks dan sangat sulit serta menakutkan. Tingkat kesulitan dan kemudahan yang ada pada setiap bahasa pada dasarnya berbeda-beda berdasarkan karakteristik sistem yang dimiliki oleh masing-masing bahasa, termasuk bahasa Arab.

Setiap pelajaran yang diajarkan oleh pendidik terfokus kepada siswa untuk memahami apa yang diajarkannya namun tidak menutup kemungkinan bahwa disanalah peran pendidik menekan siswa harus faham dahulu tanpa harus berkembang. Dan tidak disadari proses pembelajaran tersebut seperti gaya bank yang mana terjadi monolog bukan dialog, padahal pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹⁰. proses pembelajaran bahasa arab selama ini membutuhkan pendidikan yang membebaskan, sehingga konsep diantaranya : Dari

¹⁰ Dr Rusman M.Pd, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media, 2017).

interaksi dehumanistik menuju interaksi humanistik, Dari *teaching process* menuju *Learning Process*, dan Dari *Teacher Oriented* menuju *Student Oriented*¹¹.

a. *Dari interaksi dehumanistik menuju interaksi humanistik*

Hubungan pendidik-siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting. Sebaik apapun materi yang diberikan dan metode yang sempurna, jika interaksi antara pendidik dan siswa tidak harmonis, dapat menghasilkan hasil belajar yang tidak diinginkan. Dalam interaksi ini, salah satu kemungkinan adalah mengadakan kontak waktu atau pertemuan antara pendidik dan siswa. Ini pada dasarnya merupakan kegiatan di luar jam presentasi kelas reguler. Peran waktu sangat penting, Selama waktu ini dapat mengembangkan komunikasi dua arah dan membangun interaksi manusia yang membantu meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Interaksi manusia antara pendidik dan siswa juga bertujuan untuk mengubah siswa menjadi manusia yang sadar memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat.

Dari kata Paulo Freire, "interaksi humanistik" ini sesuai dengan konsep pendidikan (proses pembelajaran) dalam problem posing (menghadapi masalah) yang mencoba mengubah siswa menjadi humanis. Seseorang yang dapat mengembangkan kemampuan secara kritis memahami diri sendiri dan kehidupannya. Sehingga identifikasi peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran menjadi sempurna dalam kenyataan yang tidak akan pernah selesai.

jika siswa sebagai makhluk yang pasif dalam pembelajaran bahasa Arab padahal tujuan dari belajar bahasa arab adalah untuk mengembangkan siswa dari segi unsur bahasa dan keterampilan berbahasa maka inti dari belajar bahasa Arab tidak ada hasilnya.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan upaya terpadu untuk memanusiakan dan membentuk manusia agar siswa menjadi pribadi yang dihormati karena kebajikan, kekayaan intelektual, dan budayanya. Dalam hal tersebut manusia adalah makhluk yang menyadari bahwa mereka tidak sempurna dan berada di dunia yang tidak tertutup sehingga kebebasan dalam berkembang untuk memahami beberapa pelajaran yang telah di ajarkan oleh guru di sekolah membutuhkan kualitas guru yang *men-support* dalam tahapan pembelajaran. Salah satu pelajaran yang membutuhkan perkembangan dalam setiap tahapannya adalah bahasa Arab, belajar bahasa Arab tidak dapat diajarkan hanya satu tahap saja untuk memahaminya, sehingga menurut Paulo Freire dalam pembelajaran membutuhkan pemecahan masalah mengandalkan dialog dan kesadaran sehingga adanya interaksi humanistik dalam melalui beberapa tahapan pembelajaran. pembebasan manusia dalam berfikir secara kritis dan sistematis merupakan konsep pembelajaran berbasis pendekatan humanistik.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Zaenal. *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi. Teori, Dan Aplikasinya*. Lentera Cendikia Surabaya, 2012.
- Arta, I Gede Arya Juni. "DIGITALISASI PENDIDIKAN: DILEMATISASI DAN DEHUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN DARING PERSPEKTIF FILSAFAT PAULO FRIERE," no. 3 (2021). <https://prosiding.iahntp.ac.id>.

¹¹ Ahmad Ta'rifin, "Membangun Interaksi Humanistik dalam Proses Pembelajaran," *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (June 2019): 16.

- Damayanti, Cicilia, and Yohanes Probo Dwi Sasongko. "Restorasi Dunia Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire." *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)* 3, no. 1 (2021): 61–70.
- Fadli, Rizky Very. "TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN." *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (December 11, 2020): 96.
- Liputan6.com. "Hardiknas 2021, FSGI: Krisis Pendidikan Masih Terjadi di Indonesia." *liputan6.com*. Last modified May 2, 2021. Accessed November 8, 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/4547768/hardiknas-2021-fsgi-krisis-pendidikan-masih-terjadi-di-indonesia>.
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media, 2017.
- Nurjanah. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SECARA DARING: PESERTA DIDIK MTSN 1 TANJUNG JABUNG TIMUR DI NIPAH PANJANG." *JURNAL LITERASIOLOGI* 7, no. 2 (July 2021).
- Sopyan, Arisal, and Sani Rizki Firmansyah. "PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN (Perbandingan pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara)" (n.d.): 21.
- Ta'rifin, Ahmad. "Membangun Interaksi Humanistik dalam Proses Pembelajaran." *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (June 2019): 16.
- Yusuf, Muhammad. "Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah." *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 2 (December 6, 2019): 132.
- Zakiah, Nita. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara" (n.d.): 15.